

## Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir

### *The Analysis of the Final-Year Students' Employability*

Maya Zunita<sup>1</sup>, Yusmansyah<sup>2</sup>, dan Ratna Widiastuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

Email: [Mayazunita11@gmail.com](mailto:Mayazunita11@gmail.com), Telp: +6285832802232

Received: October, 2018

Accepted: January, 2019

Online Published: January, 2019

**Abstrack:** *The Analysis of the Final-Year Students' Employability.* The purpose of this research was to find out the final-year students' employability. This is quantitative descriptive research. The descriptive percentage and Rasch Model were used as the techniques which were used. The sample of this research was the final-year students' of departement language and arts education program, especially the Indonesian and Literature, English, and French Education students. The total number of the sample was 77 students. The instruments of this research were the employability scale and the observation sheet. The result showed that the level of the final-year students' employability of Indonesian and Literature (84%), English (94%) and French Education study program (93%) was generally high. There were some elements which were still poor and needed to be improved. Those were students' self control of Indonesian and Literature (48.4%), and English (45.1%), and high order thinking of students at French Education study program(40%). This indicated that the employability at the final-year students' of Indonesian and Literature, English, and French Education study program was generally into high category.

**Keywords:** *employability, final-year students, guidance and counseling*

**Abstrak:** **Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif, dengan teknik analisis data deskriptif prosentase dan *Rasch model*. Sampel penelitian sebanyak 77 mahasiswa yang diambil dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Prancis. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kesiapan kerja dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (84%), Bahasa Inggris (94%), dan Bahasa Prancis (93%) yang dapat dikategorikan tinggi. Pada unsur kesiapan kerja terdapat unsur yang masih rendah dan perlu ditingkatkan. Unsur yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan pengendalian diri (*self control*) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia (48.4%) dan Bahasa Inggris (45.1%), serta unsur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) pada program studi Pendidikan Bahasa Prancis (40%). Dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Prancis termasuk dalam kategori tinggi.

**Kata kunci:** bimbingan konseling, kesiapan kerja, mahasiswa

## PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Dunia kerja pada saat ini terdapat banyak persaingan ketat dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini dikarenakan, lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah peningkatan sarjana setiap tahunnya dari seluruh universitas di Indonesia. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin pada Februari 2016 pengangguran lulusan universitas malah meningkat dari 5,34 persen menjadi 6,22 persen. Menurut (Kellerman dan Sagmeister, 2000) menyatakan bahwa di dunia kerja ini pengangguran terus bertambah setiap tahun, khususnya pengangguran dari lulusan perguruan tinggi.

Mayoritas angkatan kerja lulusan perguruan tinggi yang ada saat ini ialah yang minim pengalaman tentang dunia kerja. Para pencari kerja yang belum mempunyai pengalaman menjadi begitu rentan dan sulit mendapat pekerjaan hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian WEG dan PEG yang menunjukkan bahwa pengalaman sangatlah membantu (Pool dan Sewell, 2007). Oleh sebab itu mahasiswa tingkat akhir harus memiliki kesiapan kerja agar dapat bersaing dalam dunia kerja.

Kesiapan kerja (*employability*) merupakan hal yang sangat penting bagi lulusan perguruan tinggi serta institusi perguruan tinggi itu sendiri. Lulusan perguruan tinggi akan lebih cepat dan mudah mendapatkan pekerjaan yang diinginkan apabila memiliki kesiapan kerja sesuai dengan latar belakang bidang studinya. Kesiapan kerja mengacu pada kapasitas dan kemauan individu untuk dapat tetap menonjol dalam pasar kerja (Carbery & Garavan, 2005). Kesiapan kerja dapat diukur melalui keterampilan kerja (*soft skill*) yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan

oleh (Bernthall, 2008) menyatakan bahwa *soft skill* atau keterampilan lunak merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, dan pengambilan keputusan).

Dunia pendidikan yaitu perguruan tinggi atau universitas dihadapkan pada situasi untuk selalu bergerak dalam mengedepankan *output*-nya yaitu lulusan yang berkualitas (memiliki kompetensi). Istilah kualitas merupakan kata kunci yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi termasuk yang ada di Indonesia. Dalam Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi (DGHE, 2004) disebutkan bahwa peningkatan kualitas dipandang sebagai strategi utama dalam meningkatkan *nation's competitiveness*.

Kompetensi lulusan (sarjana) tentu tidak hanya pada bidang keilmuannya saja, ada kompetensi-kompetensi penunjang yang akan meningkatkan daya tawar (*bargaining power*) para lulusan (sarjana) pada saat memasuki pasar tenaga kerja. Kompetensi yang dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, menunjukkan bahwa selain kompetensi pada bidang ilmunya (*base knowledge*), dituntut pula ada kompetensi-kompetensi tambahan. Kompetensi tambahan ini sangat diperlukan dikarenakan rekrutmen tenaga kerja saat ini tidak hanya membutuhkan sarjana-sarjana *fresh graduate* yang memiliki *base knowledge* yang tinggi (yang ditunjukkan oleh indeks prestasi yang tinggi), namun juga para sarjana yang

memiliki wawasan kemandirian dan keahlian lainnya. Hal ini tentu saja membawa konsekuensi bagi lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berkompentensi (berkualitas) dalam arti yang luas dan mampu memenuhi permintaan pasar kerja, dimana penguasaan berbagai teknologi baru dan keterampilan termasuk *soft skill* semakin dituntut. Apabila dicermati, maka rasio kebutuhan *soft skill* dan *hard skill* di dunia kerja menunjukkan bahwa yang membawa orang di dalam sebuah kesuksesan, 80% ditentukan oleh *soft skill* yang dimilikinya dan 20% oleh *hard skill*. Namun sistem pendidikan di Indonesia saat ini, *soft skill* hanya diberikan rata-rata 10% saja dalam kurikulum (Illah, 2007).

Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Prancis yang akan menjadi guru sudah seharusnya memperkuat relevan dengan tugas mendidik. Adapun kompetensi yang kompetensi dimiliki oleh guru bahasa yaitu *hard skill* dan *soft skill*. *Soft skill* merupakan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Lippman, 2015) dibawah lembaga Child Trends USA menunjukkan ada beberapa keterampilan kesiapan kerja (*soft skill*) yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan kerja (*soft skill*) tersebut adalah konsep diri positif (*positive self concept*), kemampuan pengendalian diri (*self control*), keterampilan bersosial (*social skill*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Selain itu, untuk dapat bersaing dalam dunia kerja mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Prancis perlu menguasai keterampilan kerja (*soft skill*) agar dapat memahami dan mengatasi tuntutan atau permasalahan dalam bidang pekerjaannya sehingga menghasilkan para lulusan yang ahli dalam bidangnya. Menurut (Muslimin, 2011) mengemukakan bahwa permasalahan rendahnya mutu atau kualitas pembelajaran bahasa di sekolah selama ini disebabkan oleh banyak hal, mulai dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, dan pemerintah sebagai pengambil kebijakan terkait dengan pendidikan. Beberapa permasalahan yang selama ini mengganggu semangat belajar siswa diantaranya yaitu, keseragaman kurikulum, pembelajaran yang berpusat pada guru, beban administrasi guru yang tinggi, dan jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar.

Upaya untuk membantu mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Pendidikan Bahasa FKIP Unila memperoleh keterampilan kesiapan kerja diperlukan upaya-upaya penanggulangan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling yaitu, pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan.

Bimbingan konseling memiliki empat bidang bimbingan yaitu, bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam bimbingan karir, konselor membantu mahasiswa untuk memiliki pemahaman mengenai karir dan memahami tingkat perkembangan karir yang sesuai dengan usianya. Menurut Ginzberg, Ginsburg, Axelrad, dan

Herma (Sharf, 2006) berpendapat bahwa, pilihan okupasional merupakan proses perkembangan, yang pada umumnya mencakup kurun waktu selama enam hingga sepuluh tahun, yang dimulai dari sekitar usia 11 tahun dan berakhir sesudah usia 17 atau awal masa dewasa. Mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap realistik. Tahap dimana tugas perkembangan mahasiswa tingkat akhir pada tahap ini yaitu, mahasiswa telah mengalami pengintegrasian kapasitas dan minat, kelanjutan perkembangan nilai-nilai, spesifikasi pilihan okupasi, serta kritisasi pola-pola okupasi.

Pihak FKIP Unila memiliki salah satu unit yang dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mahasiswa yaitu, Unit Pelayanan Konseling Terpadu (UPKT). Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan studi analisis untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kesiapan kerja calon lulusan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Prancis sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh UPKT dalam memberikan *treatment* yang untuk mendukung lulusan memiliki *soft skill* agar lebih siap memasuki dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan studi “Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Prancis, FKIP Unila”.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Prancis FKIP Unila.

## **METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang dilihat dari variabel keterampilan kesiapan kerja yaitu, *positif self concept, self control, high order thinking skill, communication skill, dan social skill*.

Penelitian ini dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur pemahaman mahasiswa tingkat akhir mengenai kesiapan memasuki dunia kerja dengan menggunakan skala keterampilan kerja (*soft skills*)

Populasi yang akan diambil yaitu seluruh Mahasiswa tingkat akhir yang masih aktif dalam perkuliahan dan sedang menyusun skripsi (angkatan tahun 2014≤) yang terbagi menjadi tiga program studi yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Prancis berjumlah 203 mahasiswa. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131). Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Peneliti mengambil 25% dari jumlah populasi

pada masing-masing program studi untuk dijadikan sampel.

**Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian**

No	Program Studi	Populasi	Sampel
1.	Bahasa dan Sastra Indonesia	121	31
2.	Bahasa Inggris	122	31
3.	Bahasa Prancis	35	15
Jumlah		185	77

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala kesiapan kerja, yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Skala ini terdiri dari 20 pernyataan dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Indikator skala terdiri dari konsep diri positif (*positive self concept*), kemampuan pengendalian diri (*self control*), keterampilan bersosial (*social skills*), kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*).

Validitas merupakan kepercayaan terhadap instrument penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi. Azwar (2012:42) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*). Koefisien validitas isi dihitung menggunakan formula *Aiken's V* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item.

Berdasarkan hasil dari *expert judgement* yang dilakukan oleh 3 dosen

Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yaitu Ibu Citra Abriani Maharani, Ibu Yohana Oktarina, dan Bapak Moch Johan Pratama, menunjukkan bahwa tingkat validitas yang tinggi yaitu 0.91. Oleh karena itu 20 item pernyataan tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan perhitungan reliabilitas dengan menggunakan analisis model *Rasch* dengan program *Winstep* telah diperoleh nilai *person reability* sebesar 0.93 dan *item reability* sebesar 0.61. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden bagus sekali, namun kualitas aitem-aitem dalam instrumen lemah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Prosentase dan *Rasch Model*. Teknik analisis data deskriptif prosentase dimaksudkan untuk mengetahui status variabel, yaitu mendeskripsikan tingkat kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Prancis FKIP Universitas Lampung. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum.

Pengujian pendekatan model *Rasch* dengan menggunakan program *winsteps*. Salah satu perbedaannya dengan model teori tes klasik adalah selain memperhatikan item juga memperhatikan aspek responden dan menghitung besaran korelasinya. Hasil output analisis program *winsteps* yang ditampilkan adalah *Tabel 13 Item measure*. *Item measure* bertujuan untuk mengetahui kualitas tiap item dengan cara mengukur logit item yang diuji.

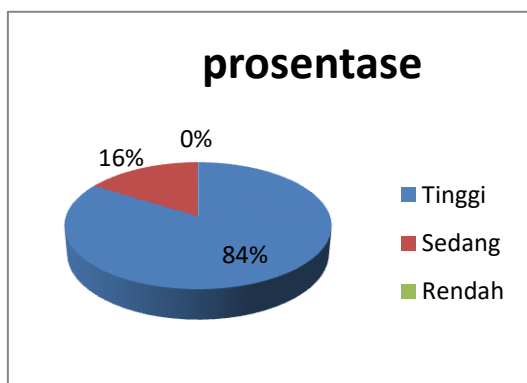
## HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan analisis data dengan Prosentase dan *Rasch Model* dengan program *Winstep*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan Prosentase, maka diketahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategori dan Prosentase Tingkat kesiapan Kerja Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

	Kategori	Interval	Frekuensi
1.	Tinggi	>73	26
2.	Sedang	$47 \leq X \leq 73$	5
3.	Rendah	< 47	0
Jumlah			31

**Gambar 1. Prosentase Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditunjukkan bahwa 26 mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Artinya, sebanyak 84% mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah memiliki kesiapan kerja dan mampu bersaing dalam dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan tingginya kesiapan kerja tersebut dipengaruhi oleh keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi yang telah dimiliki mahasiswa.

**Tabel 3. Item Measure Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Item	Total Score	Measure
N1	122	0.27
N2	125	0.10
N3	122	0.27
N4	130	-0.20
N5	124	0.16
N6	111	0.83
N7	128	0.59
N8	116	0.59
N9	136	-0.63
N10	131	-0.27
N11	128	-0.63
N12	126	0.04
N13	127	0.33
N14	127	-0.02
N15	130	-0.20
N16	116	-0.08
N17	139	-0.87
N18	136	-0.08
N19	125	0.10
N20	132	-0.34

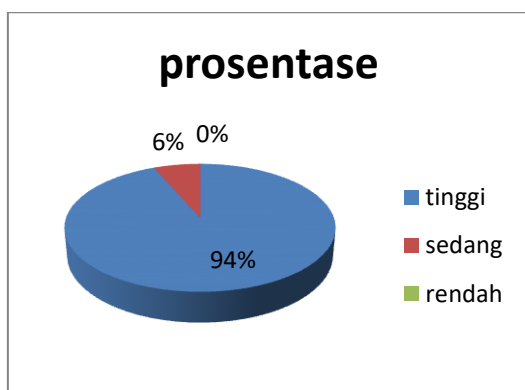
Hasil tersebut menunjukkan bahwa N6 atau *item* nomor 6 yang memiliki nilai +0.83 logit dengan

perolehan *total score* sebesar 111 menunjukkan *item* tersebut sukar disetujui oleh responden dalam instrumen yang diberikan. *Item* nomor 6 merupakan salah satu dari *item* dari unsur kemampuan pengendalian diri (*self control*). Sedangkan, N17 atau *item* nomor 17 yang memiliki nilai -0.87 logit dengan perolehan *total score* sebesar 139 menunjukkan bahwa *item* tersebut mudah disetujui oleh responden. *Item* nomor 17 merupakan *item* dari unsur keterampilan sosial (*social skills*).

**Tabel 4. Kategori dan Prosentase Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris**

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1.	Tinggi	>73	29
2.	Sedang	$47 \leq X \leq 73$	2
3.	Rendah	< 47	0
Jumlah			31

**Gambar 2. Prosentase Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris**



Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditunjukkan bahwa 29 mahasiswa tingkat

akhir di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Artinya, sebanyak 94% mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris telah memiliki kesiapan kerja dan mampu bersaing dalam dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan tingginya kesiapan kerja tersebut dipengaruhi oleh konsep diri positif, keterampilan sosial, dan kemampuan komunikasi yang telah dimiliki mahasiswa.

**Tabel 5. Item Measure Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris**

Item	Total Score	Measure
N1	139	-0.82
N2	133	-0.42
N3	127	-0.09
N4	119	0.27
N5	130	-0.25
N6	129	-0.20
N7	110	0.63
N8	117	0.35
N9	118	0.31
N10	122	0.14
N11	128	-0.14
N12	125	0.00
N13	123	0.10
N14	123	0.10
N15	108	0.70
N16	135	-0.54
N17	123	0.10
N18	126	-0.04
N19	130	-0.25
N20	124	0.05

Hasil tersebut menunjukkan bahwa N15 atau *item* nomor 15 yang memiliki nilai +0.70 logit dengan perolehan *total score* sebesar 123 menunjukkan *item* tersebut sukar disetujui oleh responden dalam instrumen yang diberikan. *Item* nomor 15 merupakan salah satu dari *item* dari unsur kemampuan pengendalian diri (*self control*). Sedangkan, N1 atau *item* nomor 1 memiliki nilai -0.82 logit

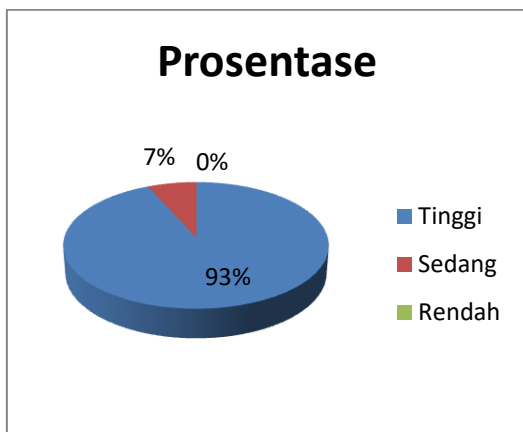
dengan perolehan *total score* sebesar 139 menunjukkan bahwa *item* tersebut mudah disetujui oleh responden. *Item* nomor 1 merupakan *item* dari unsur konsep diri positif (*positive self concept*).

**Tabel 6. Kategori dan Prosentase Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis**

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1.	Tinggi	>73	14
2.	Sedang	$47 \leq X \leq 73$	1
3.	Rendah	< 47	0
Jumlah			15

**Pendidikan Bahasa Prancis**

**Gambar 3. Prosentase Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis**



Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditunjukkan bahwa 14 mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa Prancis, memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Artinya, sebanyak 93% mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Prancis telah memiliki kesiapan kerja dan mampu bersaing dalam dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan tingginya

kesiapan kerja tersebut dipengaruhi oleh keterampilan sosial, kemampuan pengendalian diri, dan kemampuan komunikasi yang telah dimiliki mahasiswa.

**Tabel 7. Item Measure Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis**

Item	Total Score	Measure
N1	58	0.63
N2	64	-0.05
N3	66	-0.33
N4	61	0.32
N5	63	0.08
N6	65	-0.18
N7	54	0.99
N8	67	-0.49
N9	66	-0.33
N10	64	-0.05
N11	64	-0.05
N12	59	0.53
N13	68	-0.67
N14	60	0.43
N15	64	-0.05
N16	68	-0.67
N17	64	-0.05
N18	70	-1.11
N19	61	0.32
N20	57	0.72

Hasil tersebut menunjukkan bahwa N7 atau *item* nomor 7 yang memiliki nilai +0.99 logit dengan perolehan *total score* sebesar 54 menunjukkan *item* tersebut sukar disetujui oleh responden dalam instrumen yang diberikan. *Item* nomor 7 merupakan salah satu dari *item* dari unsur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Sedangkan, N18 atau *item* nomor 18 memiliki nilai -1.11 logit dengan perolehan *total score* sebesar 70 menunjukkan bahwa *item* tersebut mudah



disetujui oleh responden. *Item* nomor 18 merupakan *item* dari unsur keterampilan sosial (*social skills*).

Keterampilan kerja (*soft skill*) merupakan salah satu komponen yang penting dalam kesiapan kerja. Hal tersebut sesuai yang dengan hasil penelitian Lippman (2015) dibawah lembaga Child Trends USA terdapat beberapa keterampilan kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan kerja (*soft skill*) tersebut adalah konsep diri positif (*positive self concept*), kemampuan pengendalian diri (*self control*), keterampilan bersosial (*social skill*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*).

Menurut (Effendi, 2005) keberhasilan lulusan perguruan tinggi dalam karir ditentukan oleh dua faktor yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta *soft skill*. Penguasaan iptek menunjukkan bahwa mahasiswa telah menguasai kemampuannya. Sedangkan, *soft skill* diperlukan agar mahasiswa dapat memahami tuntutan dalam dunia kerja.

Lebih lanjut lagi (Elfindri, 2011) berpendapat bahwa *soft skills* merupakan semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Mulyono (2011) *soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang, dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.

*Soft skill* sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Prancis sebagai modal dasar berperilaku positif, tanggap terhadap lingkungan, menciptakan dan menjaga lingkungan yang sehat. Seorang guru dikatakan sukses oleh orang tua/wali peserta didik dari prestasi anaknya apakah berbanding lurus atau terbalik dengan prestasi gurunya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Widhiarso, 2009:1), mengatakan bahwa sukses di dalam sebuah pekerjaan tidak hanya bergantung kepada rasio dan logika individu tetapi juga kapasitas kemanusiannya. Kemampuan yang dimiliki manusia dapat diibaratkan sebagai Gunung Es (*Ice Berg*) yang nampak di luar permukaan air ialah kemampuan *Hard Skill/Technical Skill*, sedangkan kemampuan yang berada di bawah permukaan air dan memiliki porsi yang paling besar ialah kemampuan *Soft Skill*. *Soft skill* merupakan kemampuan yang tidak tampak dan seringkali berhubungan dengan emosi manusia.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan menggunakan prosentase dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Prancis kategori tinggi. Menurut (Ward dan Riddle, 2004) menyebutkan bahwa kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh dukungan dari dalam diri individu

tersebut. Kesiapan kerja yang tinggi juga dapat disebabkan karena mahasiswa dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah sampai pada tingkat akhir sehingga secara kompetensi juga lebih siap, sehingga bisa meningkatkan kesiapan kerjanya.

Hasil analisis prosentase unsur-unsur dalam skala kesiapan kerja program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan bahwa unsur yang paling banyak disetujui oleh responden atau unsur yang memiliki prosentase tertinggi yaitu keterampilan sosial (*social skill*). Menurut (Lippman, 2015) keterampilan bersosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan menghormati orang lain dalam bekerja dan menyelesaikan konflik dengan orang lain. Keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hak yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih satu keterampilan sosial, mempraktikkan, merefleksikan dan seterusnya sampai betul-betul dikuasai oleh peserta didik (Maryani, 2011).

Keberhasilan proses belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, sebagai fasilitator dan sekaligus juga pusat inisiatif pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan sosial, dibuktikan dengan saling membantu ketika teman mengalami kesusahan tanpa

mengharapkan imbalan atau hadiah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wispe (Hakam, 2011:385) yang menyatakan bahwa perilaku sosial itu "*to describe the antithesis of aggressive behavior, the sympathy, altruism (altruistic nature), charity (charity), assists (sharing)*", Artinya keterampilan sosial itu terjadi ketika kita memiliki simpati, sifat altruistik, beramal, membantu atau berbagi secara sukarela, bukan karena dorongan eksternal.

Namun, mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa Indonesia perlu meningkatkan kemampuan pengendalian diri (*self control*). Menurut (Lippman, 2015) *self control* merupakan Kemampuan untuk mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan. Kemampuan ini terdiri dari, kemampuan membuat tujuan hidup, kemampuan inisiatif dalam bekerja, serta mampu mengelola emosi sehingga mampu mengendalikan dirinya dengan baik.

*Self control* berperan besar untuk pembentukan perilaku yang baik dan konstruktif, (Gul dan Pesendofer, 2000) menyatakan fungsi pengendalian diri adalah untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi (*self interest*) dengan godaan (*temptation*). Secara umum individu yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktu yang tepat dan mengarahkan pada perilaku yang diutamakan.

Berdasarkan perhitungan dengan prosentase unsur kemampuan pengendalian diri (*self control*) mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki hasil yang rendah. Menurut (Calhoun dan Acocella, 2011) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup

bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya, individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut sehingga tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Dalam unsur kemampuan pengendalian diri (*self control*) variabel yang sangat perlu ditingkatkan yaitu kemampuan mahasiswa untuk menunda kesenangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil perhitungan dengan *item measure* menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki total score yang terendah dan nilai *measure* yang tertinggi yaitu N6 atau item pernyataan nomer 6 yang merupakan skala sikap dari variabel menunda kesenangan. Artinya, skala sikap tersebut kurang sesuai dengan kondisi yang dialami mahasiswa. Menurut Pertiwi (2014) perilaku menunda dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi individu. Dampak negatif yang timbul dari perilaku menunda yaitu performa akademik yang rendah, stres yang tinggi, menyebabkan penyakit, dan kecemasan yang tinggi

Berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia faktor yang mempengaruhi kemampuan pengendalian diri (*self control*) rendah karena pergaulan, mahasiswa tingkat akhir lebih memilih untuk pergi bermain dengan teman-temannya dan menunda pengerjaan tugas kuliah atau skripsi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Syamsul, 2001) menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi

kontrol diri seseorang adalah kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan teman sebayanya. Penundaan pengerjaan tugas kuliah atau penyelesaian tugas tersebut berasal dari keputusan dirinya sendiri. Menurut (Steel, 2007) menyatakan manusia secara alami akan menghindari stimuli yang tidak menyenangkan. Semakin situasi tersebut tidak menyenangkan, semakin sering kita menghindarinya, demikian dengan tugas kuliah, contohnya skripsi yang memiliki beban yang berat membuat banyak mahasiswa melakukan penundaan terhadap penyelesaian atau pengerjaan skripsi.

Hasil analisis prosentase unsur-unsur dalam skala kesiapan kerja program studi Pendidikan Bahasa Inggris menunjukkan bahwa unsur yang paling banyak disetujui oleh responden atau unsur yang memiliki prosentase tertinggi yaitu konsep diri positif (*positive self concept*). Konsep diri merupakan hal yang penting artinya bagi kehidupan individu karena pemahaman mengenai konsep diri akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi serta menentukan keberhasilan individu dalam hubungan dengan masyarakat (Amelia dan Zulkarnaen, 2005:32). Konsep diri ini sebenarnya menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki ukuran atau potret diri, kepercayaan diri, dan harga diri yang tinggi. Ia harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu meraih keberhasilan.

Berdasarkan hasil observasi mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan Bahasa Inggris, mahasiswa program studi tersebut menyadari bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, kemampuan mereka dalam bahasa Inggris tersebut membuat mereka percaya diri ketika tampil atau berbicara

di depan umum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hurlock, 2004) yang menyatakan rasa percaya diri dan kepuasan diri yang lebih besar dapat memberikan konsep diri yang baik.

Hasil prosentase unsur kemampuan pengendalian diri (*self control*) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris menunjukkan hasil yang rendah. pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang mengontrol diri dalam mencapai tujuan, sehingga mahasiswa mengontrol diri demi tercapai tujuan berkuliahnya. Pengendalian diri memiliki peran yang penting bagi kehidupan mahasiswa, karena kontrol diri memiliki sifat reaktif dalam mencapai sebuah tujuan, serta proaktif untuk menjadikan individu terpacu untuk membuat tujuan yang sifatnya lebih tinggi. Keberadaan dari kontrol diri seseorang tidak lepas dari adanya pengaruh faktor internal dan eksternal yang ada di dalam diri individu. Dimana keduanya saling berinteraksi, dan tidak lepas dari kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya.

Adapun variabel yang sangat perlu ditingkatkan dalam unsur pengendalian diri yaitu mengelola stres dan kekhawatiran. Hal tersebut sesuai dengan hasil perhitungan dengan *item measure* menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki total score yang terendah dan nilai *measure* yang tertinggi yaitu N15 dan N16 yang merupakan item pernyataan dari variabel mengelola stres dan kekhawatiran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa Inggris faktor yang mempengaruhi kemampuan pengendalian diri (*self control*) rendah karena mahasiswa tingkat akhir merasa khawatir dengan pekerjaan yang akan ditempuh setelah

lulus kuliah, mereka khawatir jika tidak mampu bersaing dalam dunia kerja atau tidak mendapat pekerjaan karena minimnya pengalaman kerja dan keterampilan kerja yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sasono, 2004) stress kerja bisa dipahami sebagai keadaan dimana seseorang menghadapi tugas atau pekerjaan yang tidak atau belum bisa dijangkau oleh kemampuannya. Selain itu mahasiswa tingkat akhir merasa terbebani dengan penyusunan skripsi sehingga menimbulkan rasa stress. Menurut (Mu'tadin, 2002) banyak mahasiswa yang sedang menyusun skripsi merasa diberi beban yang berat, akibatnya kesulitan-kesulitan yang dirasakan tersebut berkembang menjadi perasaan negatif yang akhirnya menimbulkan ketegangan, kekhawatiran, rendah diri, frustrasi, dan kehilangan motivasi yang akhirnya dapat menyebabkan mahasiswa menunda penyusunan skripsinya, bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya dalam beberapa waktu.

Pada program studi Pendidikan Bahasa Prancis memendapat hasil analisis prosentase unsur-unsur dalam skala kesiapan kerja yang paling banyak disetujui oleh responden atau unsur yang memiliki prosentase tertinggi yaitu keterampilan sosial (*social skill*). Menurut (Nurhaniah, 2003) keterampilan sosial (*social skills*) dapat diartikan sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skills*) dalam masyarakat yang multikultur, demokrasi, dan global yang penuh persaingan dan tantangan. Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis memiliki kemampuan sosial yang baik yaitu mampu menyelesaikan konflik, tidak lari, dan tidak menghindari masalah. Mereka menyelesaikan masalahnya secara langsung dan tidak

menggunakan kemarahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Santoso, 2011) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial membuat individu mampu menghadapi masalah yang timbul dalam interaksi sosial.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan prosentase mahasiswa tingkat akhir program Studi Pendidikan Bahasa Prancis menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) memiliki skor prosentase terendah. Menurut (Heong, 2011) kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan manipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru.

*Higher order thinking skills* atau disingkat dengan HOTS didefinisikan sebagai tingkatan berfikir dimana proses yang dilakukan lebih dari sekedar mengulang informasi atau fakta. Menurut (Lazer, 2004) menyatakan level keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) melibatkan diri pada pengintegrasian dan sistensis kecerdasan dalam kehidupan nyata. Penguasaan ranah kecerdasan di kejuruan atau pencarian minat. Pada level ini mahasiswa menyingkronkan nilai dan belajar bertanggung jawab untuk menciptakan masa depan.

Unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) yang perlu ditingkatkan yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah kreatif. Hal tersebut sesuai dengan hasil perhitungan dengan *item measure* menunjukkan bahwa N7 atau item nomer 7 yang merupakan salah

satu item dari variabel keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah kreatif menunjukkan hasil terendah keempat. Artinya, skala sikap tersebut kurang sesuai dengan kondisi yang dialami mahasiswa dan pada unsur ini perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa Prancis faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah kreatif rendah karena kurang aktif dalam diskusi sewaktu masa perkuliahan dulu, sehingga sekarang merasa susah dalam penyusunan tugas akhir atau skripsi. Selain itu, dalam penyusunan tugas perkuliahan terbiasa melakukan *copying* dari internet. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Rubinfeld & Scheffer, 2006) mengatakan kebiasaan dan rutinitas yang tidak baik dapat menghambat penggunaan penyelidikan ide baru.

## **SIMPULAN / CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil Hasil perhitungan skala kesiapan kerja dengan prosentase menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Prancis termasuk dalam kategori tinggi.

Pada hasil perhitungan unsur-unsur dalam skala kesiapan kerja dengan prosentase dan *item measure*, mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Prancis memiliki konsep diri positif (*positive self concept*), keterampilan bersosial (*social skill*), dan kemampuan berkomunikasi (*communication skill*) yang tinggi.

Namun, pada unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order shinking skill*) dan kemampuan pengendalian diri (*self control*) berada dalam kategori rendah.

Kepada mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Prancis yang memiliki keterampilan kerja (*soft skill*) yang rendah hendaknya berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik atau dengan menggunakan fasilitas dari unit yang telah disediakan oleh pihak FKIP Unila yaitu Unit Pelayanan Konseling Terpadu (UPKT) sehingga dapat mengatasi permasalahannya secara mandiri.

Kepada ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Prancis hendaknya melakukan berkerjasama dengan Unit Pelayanan Konseling Terpadu (UPKT) untuk memberikan pelatihan kesiapan kerja khususnya pada peningkatan kemampuan pengendalian diri (*self control*) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Kepada Unit Pelayanan Konseling Terpadu (UPKT) hendaknya memberikan layanan berupa pelatihan kesiapan kerja kepada mahasiswa di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Prancis agar lulus dengan tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Hendaknya pelatihan atau seminar tersebut berfokus pada kemampuan pengendalian diri (*self control*) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat

akhir hendaknya melakukan penelitian lebih mengenai kemampuan pengendalian diri (*self control*) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

## DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

- Calhoun, J. F. 2010. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (terjemahan oleh Satmoko, R.S) Edisi Ketiga. Semarang: IKIP Semarang.
- Illah, Sailah. 2008. *Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Kellerman, P dan Sagmeister, G. 2000. *Higher Education And Graduate Employment In Austria*. European Journal Of Education, Volume: 3, Issue: 2, Page(s): 157-164.
- Muslimin. 2011. *Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa: Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, ISSN 2088-6020, Vol. 1, No. 1.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. Jurnal Penelitian, Vol. 6, No. 2, hal 51-62. Diambil dari: <http://www.e-psikologi.com/050602.htm>. Diakses pada tanggal: 10 Mei 2018.
- Nurhaniah, N. 2003. *Prestasi Belajar dan Pengetahuan Tentang Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan dan Perencanaan, Vol. 20, No. 1, hal. 35-46. Diambil dari: <http://eprints.uny.ac.id/10373/1/JU>

- [RNAL.pdf](#). Diakses pada tanggal: 16 September 2017.
- Pool, L. D dan Sewell. P. 2007. *The Key To Employability: Developing A Practical Model of Graduate Employability*. Journal pdf Education and Training, Volume: 49, Issue: 4, Page(s): 277-289. Diambil dari: <http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/00400910710754>. Diakses pada tanggal: 2 Oktober 2017.
- Rubinfeld, M.G. 2006. *Berpikir Kritis* (terjemahan oleh Fruriolina, Ariani) Edisi Kedua. Jakarta: EGC.
- Santoso, S.W. 2011. *Keterlibatan, Keberhargaan, dan Kompetensi Sosial sebagai Prediktor Kompetensi pada Remaja*. Jurnal Psikologi, Vol. 38, No. 1, hal. 52-60. Diambil dari: <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/.../11>. Diakses pada tanggal: 15 Agustus 2018.
- Sasono. 2004. *Mengelola Stres Kerja*. Jurnal Fokus Ekonomi, Vol. 3, No. 2, hal. 305-320. Diambil dari: [http://www.mengelola-stresskerja/journal-Eko\\_-Sasono.pdf](http://www.mengelola-stresskerja/journal-Eko_-Sasono.pdf). Diakses: tanggal 11 Agustus 2018.
- Steel, P. 2007. *The Nature Of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure*. Journal Psychological bulletin, Volume: 133, Issue: 1, Page(s): 65-94. Diambil dari: [http://studiemetro.auinstallation29.cs.au.dk/fileadmin/www.studiemetro.au.dk/Procrastination\\_2.pdf](http://studiemetro.auinstallation29.cs.au.dk/fileadmin/www.studiemetro.au.dk/Procrastination_2.pdf). Diakses pada tanggal 10 Agustus 2018.
- Ward, V.G. & Riddle, D.I. 2004. *Maximizing Employment Readiness*. Journal Education and Training, Volume: 3, Issue: 6, Page(s): 153-175. Diambil dari: <http://contactpoin.ca/natcon-conat/2004/pdf>. Diakses: Tanggal 4 Juni 2018.